

TRANSFER BUDAYA DAN IDEOLOGIS DALAM TERJEMAHAN THE HOLY QORAN

Transfer of Culture and Ideology in Translation of The Holy Qur'an

النقل الثقافي والأيدولوجي في ترجمة القرآن الكريم

Muhammad Khoirul Anwar
Institut PTIQ Jakarta, Indonesia
khoirulanwar@ptiq.ac.id

Abstrak:

Artikel ini bertujuan untuk mengelaborasi terjadinya transfer budaya dan ideologi dari terjemahan karya tafsir Al-Qur'an yang ditulis oleh tokoh Ahmadiyah Lahore, Maulana Mohammad Ali. Terjemahan atas karya Tafsir Al-Qur'an sangat banyak sekali dilakukan baik dari Tafsir berbahasa Arab maupun Inggris. Terjemahan *The Holy Qur'an* tersebut merupakan karya terjemah tafsir Al-Qur'an pertama kali dilakukan di Indonesia. HOS Tjokroaminoto sebagai penerjemah karya tersebut dan sebagian dari hasil terjemahannya diterbitkan pada tahun 1928 dengan kata pengantar dari Haji Agus Salim. Namun proyek terjemahan itu harus berhenti karena mendapatkan tentangan dari Muhammadiyah pada saat Kongres Sarekat Islam tahun 1927. Terjemahan ini pernah dilanjutkan oleh A. Aziz dan selesai pada tahun 1939 namun tidak dibolehkan untuk terbit. Kemudian pada tahun 1959 Kemenag RI memberikan izin terbit edisi Bahasa Jawa yang diterjemahkan oleh R. Ng. H. Minhadjurrahman Djayasugita dan Mufti Sharif. Adapun dalam edisi Bahasa Indonesia baru terbit secara utuh dari hasil terjemahan H.M Bachrun pada tahun 1978 dari edisi revisi yang sampai saat ini sudah mengalami beberapa kali edisi terbit. Artikel ini ditulis menggunakan teori Skopos J. Vermeer yang melihat pada tujuan terjemahan dan sasaran pembaca dengan melacak proses penerjemahan *The Holy Qur'an* Maulana Mohammad Ali, model yang digunakan dan hasil terjemahan. Skopos ini lebih melihat dampak yang dihasilkan (*impact based research*) daripada analisis terhadap teks, meskipun untuk membuktikan Skopos hal tersebut tidak bisa dihindari. Artikel ini berkesimpulan bahwa tujuan penerjemah menghadirkan edisi terjemahan *The Holy Qur'an* agar pembaca masyarakat Indonesia bisa mengetahui karya tafsir Al-Qur'an dari tokoh muslim terpelajar India yang memiliki kapasitas intelektual mumpuni dalam menghadirkan pemahaman Al-Qur'an. Adapun upaya penerjemah untuk memahami pembaca sasaran dilakukan dengan beberapa langkah, di antaranya dengan memberikan catatan-catatan sebagai penjelas, penambahan, pengurangan, menggunakan istilah populer dalam bahasa sasaran meskipun di sisi lain tetap mempertahankan bahasa sumber.

Kata Kunci: Budaya dan ideologi, terjemahan *The Holy Qur'an*, Maulana Mohammad Ali

Abstract:

This article aims to elaborate on the occurrence of cultural and ideological transfers from the translation of the interpretation of the Qur'an written by the Lahore Ahmadiyya figure, Maulana Mohammad Ali. The translation of the work of Tafsir Al-Qur'an is very much done from both

Arabic and English Tafsir. The translation of The Holy Qur'an is the first translation of the Qur'anic interpretation carried out in Indonesia. HOS Tjokroaminoto as the translator of the work and part of the translation was published in 1928 with a preface from Haji Agus Salim. However, the translation project had to be stopped due to opposition from Muhammadiyah during the Sarekat Islam Congress in 1927. This translation was continued by A. Aziz and completed in 1939 but was not allowed to be published. Then in 1959 the Ministry of Religion of the Republic of Indonesia gave permission to publish a Javanese edition translated by R. Ng. H. Minhadjurrahman Djayasugita and Mufti Sharif. As for the Indonesian edition, it has just been published in its entirety from the translation of H.M Bachrun in 1978 from a revised edition which has been published several times until now. This article is written using the theory of Skopos J. Vermeer which looks at the purpose of the translation and the target audience by tracing the process of translating The Holy Qur'an Maulana Mohammad Ali, the model used and the results of the translation. Skopos looks at the resulting impact (impact based research) rather than analyzing the text, although to prove Skopos this is unavoidable. This article concludes that the aim of the translator is to present a translated edition of The Holy Qur'an so that Indonesian readers can find out the works of interpretation of the Qur'an from educated Muslim figures from India who have good intellectual capacity in presenting an understanding of the Qur'an. The translator's efforts to understand the target readers are carried out in several steps, including by providing notes as explanations, additions, subtractions, using popular terms in the target language although on the other hand retaining the source language.

Keywords: Culture and ideology, translation of The Holy Qur'an, Maulana Mohammad Ali

الملخص:

يهدف هذا المقال إلى توضيح حدوث عمليات نقل ثقافية وأيديولوجية من ترجمة أعمال تفسير القرآن التي كتبها شخصية الأحمديّة في لاهور مولانا محمد علي. تتم ترجمات أعمال تفسير القرآن إلى حد كبير من كل من التفسير العربية والإنجليزية. ترجمة القرآن الكريم هي أول ترجمة لتفسير القرآن تتم في إندونيسيا. تم نشر هوس تشوكرومينوتو كترجم للعمل وجزء من نتائج الترجمة في عام ١٩٢٨ بمقدمة من الحاج أجوس سالم. ومع ذلك، فقد توقف مشروع الترجمة بسبب معارضة المحمدية في مؤتمر سرحدات الإسلام عام ١٩٢٧. واستكمل أ. عزيز هذه الترجمة وتم الانتهاء منها في عام ١٩٣٩ ولكن لم يُسمح بنشرها. ثم في عام ١٩٥٩، سمحت وزارة الدين الإندونيسية بنشر النسخة الجاوية التي ترجمها R. Ng. منهاج الرحمن دجاياسوغيتا ومفتي شريف. أما بالنسبة للنسخة الإندونيسية، فقد تم نشرها بالكامل فقط من ترجمة ه. م. بحرون في عام ١٩٧٨ من طبعة منقحة نُشرت حتى الآن عدة طبعات. تمت كتابة هذا المقال باستخدام نظرية سكوبس ج. بريمر التي تبحث في الغرض من الترجمة والجمهور المستهدف من خلال تتبع عملية ترجمة القرآن الكريم مولانا محمد علي والنموذج المستخدم ونتائج الترجمة. يبحث سكوبس في التأثير الناتج (البحث القائم على التأثير) بدلاً من تحليل النص، على الرغم من أنه لا يمكن تجنب ذلك لإثبات سكوبس. تخلص هذه المقالة إلى أن هدف المترجم هو تقديم نسخة مترجمة من القرآن الكريم حتى يتمكن قراء الجمهور الإندونيسي من معرفة أعمال تفسير القرآن من شخصيات مسلمة هندية مثقفة تتمتع بقدرات فكرية مؤهلة. في تقديم فهم القرآن. يتم تنفيذ جهود المترجم لفهم القارئ المستهدف في عدة خطوات، بما في ذلك من خلال تقديم الملاحظات التفسيرية والإضافة والطرح واستخدام المصطلحات الشائعة في اللغة الهدف مع الاحتفاظ من ناحية أخرى باللغة المصدر.

الكلمات المفتاحية: الثقافة والفكر، ترجمة القرآن الكريم، مولانا محمد علي

PENDAHULUAN

Penerjemahan karya Tafsir Al-Qur'an di Indonesia banyak sekali dilakukan secara individu maupun kelompok. Karya-karya yang diterjemahkan mayoritas dari dua bahasa, yaitu bahasa Inggris dan Arab yang secara regional dapat dipetakan: karya dari Mesir, Saudi Arabia, Syiria, Iran, India, dan Spanyol.

Penerjemahan karya tafsir Al-Qur'an ini mulai menjadi tren semenjak tahun 1920 an, meskipun tidak melupakan eksistensi karya *Tarjumān al-Mustafid* oleh Abdul Rauf al-Sinkili (w. 1693) yang diklaim sebagai terjemahan dari *Tafsir Baidawi* pada tahun 1675 pada saat itu Abdul Rauf sedang menjabat sebagai qadli Aceh. Namun penerjemahan karya tafsir Al-Qur'an baru dimulai kembali pada tahun 1920an yang dilakukan oleh HOS Tjokroaminoto yang menerjemahkan *The Holy Qur'an* karya Maulana Muhammad Ali dari India.

Menurut Ichwan terjemahan yang sedang digarap oleh Tjokroaminoto tersebut terpaksa diminta berhenti oleh Muhammadiyah melalui veto yang dilontarkan pada acara Kongres SI tahun 1927. Ichwan juga menduga bahwa upaya penerjemahan itu sekaligus menandai jaringan intelektual Indonesia dengan India di samping dengan Mesir.¹

Permintaan agar proses penerjemahan *The Holy Qur'an* ini dihentikan juga dilatarbelakangi dengan adanya fatwa yang diminta oleh Basuni Imran (w. 1976) yang merupakan maharaja Imam di Kerajaan Sambas Kalimantan Barat kepada Muhammad Rasyid Ridla melalui majalah *al-Mannar*. Untuk jawaban terhadap fatwa tersebut dimuat pada *al-Mannar* edisi vol. 29 tahun 1928 M dengan judul, "Tarjamat Muhammad 'Ali Al-Hindi li Al-Quran."²

Fatwa terkait dengan larangan penerjemahan karya tersebut berakibat terhadap pemberhentian proses penerjemahan yang dilakukan oleh Tjokroaminoto meskipun beberapa juz yang sudah berhasil diterjemahkan dapat diterbitkan. Meskipun demikian, dalam kata pengantar edisi terjemahan yang diterbitkan oleh Darul Kutubil Islamiyah yang terbit pertama kali pada tahun 1979 dinyatakan bahwa *The Holy Qur'an* telah diakui oleh Dewan Penerjemah/Penafsir Al-Qur'an Departemen Agama RI sebagai terjemahan ilmiah yang diberi catatan-catatan yang luas serta pendahuluan dan index yang cukup.³

Dengan pengakuan tersebut menunjukkan kehadiran *The Holy Qur'an* dinilai penting untuk dibaca oleh masyarakat Indonesia. Dan upaya tersebut dikuatkan dengan usaha penerjemahan yang masih berlangsung hingga sampai sekarang ini mengalami beberapa kali cetak ulang. Riset ini berangkat dari sebuah pernyataan bahwa telah terjadi adanya transfer budaya dan ideologi dalam proses penerjemahan karya tersebut. Pastinya kasus ini tidak lepas dari kepentingan penerjemah dalam menghadirkan hasil suatu terjemahan yang dinilai mengandung nilai keilmuan sangat berbobot sehingga perlu diketahui oleh masyarakat pemilik bahasa sasaran, yaitu bahasa Indonesia.

Sejauh ini penelitian terhadap *The Holy Qur'an* karya maulana Muhammad Ali yang dilakukan oleh para peneliti sebelumnya masih pada tataran normatif. Muh Nur

¹ Muh Nur Ichwan, "Differing Response to an Ahmadi Translation and Exegesis," *Archipel* 62 (2001). h. 144.

² Muh Nur Ichwan, "Differing Response to an Ahmadi Translation and Exegesis," h. 149.

³ H.M. Bachrun, *Qur'an Suci*, Cet ke 9, (Jakarta: Darul Kutubil Islamiyah, 2000).

Ichwan dalam artikelnya yang terbit pada tahun 2001⁴ lebih mengulas pada motif pertentangan terhadap proyek yang dilakukan oleh Tjokroaminoto tersebut. Ichwan tidak menyinggung soal muatan terjemahan dan tidak mengungkap sisi budaya yang ditampilkan dalam terjemahan yang dihadirkan kepada pemilik bahasa sasaran. Berbeda dengan Ichwan, Najib Burhani pada risetnya yang terbit pada 2015⁵ justru melakukan riset yang berangkat dari latar belakang penerimaan *The Holy Qur'an* sebagai produk terjemahan dari tokoh Ahmadiyah di Indonesia, yang saat itu justru dibaca oleh kalangan akademisi.

Riset berikutnya terdapat tesis yang ditulis oleh Fikri Hamdani pada tahun 2016.⁶ Karya tersebut hanya fokus pada penelitian tentang metode, sumber dan validitas yang digunakan oleh Muhammad Ali ketika menafsirkan ayat-ayat kenabian, khususnya pendapat Ali terhadap Mirza Gulam Ahmad. Oleh sebab itu tesis ini tidak sama sekali menyentuh pada aspek terjemahan. Berikutnya terdapat tulisan yang hampir mirip dengan tesis tersebut karya Muhammad Sultan Shah pada tahun 2021⁷ yang secara spesifik melakukan perbandingan analisis konten *The Holy Qur'an* karya Muhammad Ali dan karya Basyiruddin sebagai Qadiani atau penganut Ahmadiyah sekte lain. Kasus-kasus yang ditelaah juga tidak jauh berbeda dengan tesis yang ditulis oleh Hamdani, hanya ditambahkan pada kasus Isa Al-Masih.

Melihat beberapa riset yang sudah ada memang belum terdapat riset yang serupa dengan kajian penulis yang berangkat dari pernyataan sebagaimana telah disampaikan sebelumnya. Yaitu melihat adanya transfer budaya dan ideologi dalam buku terjemahan *The Holy Qur'an* karya Maulana Muhammad Ali. Adapun yang menjadi objek kajian ini adalah edisi terjemahan yang dilakukan oleh Tjokroaminoto dan H.M Bachrun. Alasan pemilihan dua objek ini mempertimbangkan lokus dan urgensi dari riset ini untuk menampilkan bukti terkait adanya transfer budaya dan ideology yang dilakukan oleh penerjemah.

Sebagai pisau analisis dalam kajian ini penulis menggunakan teori Skopos J. Vermeer yang memberikan gagasan studi kritis terhadap terjemahan. Fokus yang ditawarkan dalam Skopos ini pada kajian soal budaya dan peradaban yang dihasilkan dari adanya hasil penerjemahan. Melihat budaya-budaya bahasa sumber yang diterapkan pada bahasa sasaran. Misalnya ketika penerjemah tidak melepaskan maksud asli dari bahasa sumber karena ingin menunjukkan maksud tertentu, atau upaya penerjemah menciptakan bahasa sasaran sebagai keterangan untuk memahami bahasa sumber. Hal demikian menurut teori Skopos J. Vermeer sedang terjadi adanya perpindahan pengetahuan ataupun budaya dari bahasa sumber ke bahasa sasaran. Sisi lain pada aspek ini juga menjadi celah kajian, yaitu melihat eksistensi terjemahan dari dampak budaya.⁸

⁴ Muh Nur Ichwan, "Differing Response to an Ahmadi Translation and Exegesis," *Archipel* 62 (2001).

⁵ Ahmad Najib Burhani, "Sectarian Translation of the Quran in Indonesia: The Case of the Ahmadiyya," *Al-Jami'ah* 53, no. 2 (2015): 251-82.

⁶ Fikri Hamdani, "Epistimologi Penafsiran Basyiruddin Mahmud Ahmad Dan Maulana Muhammad Ali" (Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga, 2016).

⁷ Muhammad Sultan Shah, "Ahmadis(Lahore Faction) on Translating and Interpreting the Qur'an: A Critical Analysis," *Al-Idrak Research Journal* 1, no. 2 (2021).

⁸ Hans J. Vermeer, "Skopos and Commission in Translational Action," in *The Translation Studies Reader*, ed. Lewrance Venuti (London: Routledge, 2000). h. 122.

Untuk memperjelas kajian ini, perhatian pada aspek budaya yang di dalamnya sekaligus ideologi tersebut penulis lihat sebagai dampak dari aktivitas penerjemahan sehingga tidak terlalu masuk pada analisis teks, meskipun hal itu tidak bisa dihindari. Pada intinya Skopos ini melihat bahwa dalam aktivitas penerjemahan memiliki tujuan besar, mustahil jika tidak memilikinya. Ada tiga langkah untuk melihat Skopos: pertama, dari proses penerjemahan. Kedua, hasil terjemahan. Ketiga, model yang digunakan dalam terjemahan.

PEMBAHASAN

The Holy Qur'an dan Maulana Muhammad Ali

Maulana Muhammad Ali (w. 1951) populer sebagai sarjana Ahmadiyah yang tidak silau dengan dunia kontemporer. Bahkan bersama dengan rekannya yang bernama Khawaja Kamaluddin, berdua pernah menjadi editor dalam majalah yang terbit secara berkala milik Ahmadiyah, yaitu *Review of Religions* pada tahun 1902-1914.⁹ Adapun pada tahun 1914 ini terjadi momen perpecahan sekte Ahmadiyah antara pewaris dari Mirza Gulam Ahmad dan Ahmadiyah yang dipimpin oleh Maulana Muhammad Ali yang dikenal sebagai Ahmadiyah Lahore atau dengan sebutan lain *Ahmadiyya Anjuman Isha'at Islam*.¹⁰

Sultan Shah dalam tulisannya menyebut bahwa kedua sekte tersebut sama-sama mengembangkan penafsiran Al-Qur'an dengan menggunakan bahasa Urdu. Sekte dari pimpinan putra Mirza Gulam Ahmad, yang bernama Basiruddin Mahmud Ahmad menulis *Tafsir Sagir* dan *Tafsir Kabir* sedangkan Maulana Muhammad Ali hanya menulis komentarnya dengan judul *Bayan al-Quran*. Shah juga menegaskan hal itu sebagai bentuk perkembangan Ahmadiyah meskipun pendirinya, Mirza tidak pernah menulis karya tafsir, hanya memberikan komentar terhadap beberapa ayat kemudian disalin oleh murid-muridnya menjadi karya tafsir yang disematkan kepadanya.¹¹ Kemudian karena memiliki kecakapan berbahasa Inggris yang baik sebab memang besar dalam pendidikan Inggris, mendorong Ali untuk membuat terjemahan Al-Qur'an dengan bahasa Inggris.

Maulana Muhammad Ali memang menjadikan literasi sebagai gerakan dakwah untuk mengenalkan Ahmadiyah di dunia. Ia pun dikenal sebagai sosok Ahmadiyah pembelajar, seorang misionaris, memiliki kecakapan dalam berbicara dan juga penulis kenamaan. Namun oleh Zahid Aziz tugas demikian itu dikategorikan sebagai pekerjaan spesial yang dilakukan oleh Ali sebagai pemimpin Ahmadiyah Lahore sekaligus sebagai penerus Mirza. Hal itu dibuktikan dengan hadirnya karya *The Holy Qur'an* ini yang mendapat sambutan baik dari para sarjana muslim maupun non-muslim semenjak pertama kali diterbitkan di Belanda.¹²

Aziz ketika memberikan kata pengantar pada *The Holy Qur'an* edisi tahun 2010 juga mengklaim bahwa karya ini merupakan karya tafsir bahasa Inggris pertama kali di

⁹ Muh Nur Ichwan, "Differing Response to an Ahmadi Translation and Exegesis." h. 146.

¹⁰ Zahid Aziz, *A Survey of the Lahore Ahmadiyya Movement: History, Beliefs, Aims and Work* (Britania Raya: Ahmadiyya Anjuman Lahore Publications, 2008). h. 30.

¹¹ Muhammad Sultan Shah, "Ahmadis (Lahore Faction) on Translating and Interpreting the Qur'an: A Critical Analysis." h. 24.

¹² Zahid Aziz, *A Survey of the Lahore Ahmadiyya Movement: History, Beliefs, Aims and Work*. h. 31-40.

dunia yang ditulis oleh seorang muslim dan kemudian bisa dinikmati secara umum di dunia. Sebab karya Ali tersebut tidak hanya menjadi perbincangan di kalangan akademik saja melainkan setelah beredar di beberapa wilayah, Barat khususnya karya tersebut menjadi sebuah kajian yang menginspirasi bangkitnya keimanan, kejernihan hati melalui Islam di dunia. Ini juga sekaligus menunjukkan bahwa Islam mampu tampil sebagai solusi memecahkan masalah-masalah modern.¹³

Dalam tulisan Zahid Aziz tersebut juga dicantumkan beberapa komentar dari para sarjana Al-Qur'an, di antara yang dicantumkan adalah komentar dari ulama Sunni dari India yang bernama Maulana Abdul Majid Daryadabi bahwa terjemahan yang dilakukan oleh Maulana Muhammad Ali telah berhasil membawa ribuan umat non-muslim merasa menjadi muslim dan juga ratusan ribu orang-orang yang tidak percaya menjadi lebih dekat dengan Islam. Hasil tersebut merupakan bukti dari kehebatan terjemahan yang ditulis oleh Maulana Muhammad Ali dengan menggunakan bahasa Inggris yang sangat baik, argumentatif dan bisa dinikmati oleh para pembelajar Islam di Barat khususnya.

The Holy Qur'an disajikan oleh Muhammad Ali dengan mencantumkan teks Al-Qur'annya dan diberikan terjemahan secara lengkap 30 juz sesuai urutan mushaf. Metode yang digunakan dalam *The Holy Qur'an*, pada setiap surah diawali dengan pengantar dari penulis yang merupakan penjelasan soal intisari dari ayat tersebut. Kemudian ditambahkan dengan judul dan hubungan antara surah tertentu dengan surah lainnya yang ada di dalam Al-Qur'an. Meskipun menurut Ichwan, penjelasan pada setiap surah tidak dilakukan secara detail di semua surah. Misalnya ketika memberikan ulasan pada surah al-Fatihah hanya diberikan penjelasan secara umumnya saja.¹⁴

Adapun *The Holy Qur'an* edisi 2010 yang diedit oleh Zahid Aziz diberikan keterangan jika Muhammad Ali telah mengeluarkan dua versi cetak. Versi pertama yang ditulis secara lengkap dengan teks Arab, dan diberikan catatan kaki serta penjelasan yang cukup seperti yang terbit pada tahun 1928. Adapun versi kedua ditulis lebih ringkas dari mulai catatan kaki, sampai tidak mencantumkan teks Arabnya dengan tujuan agar buku tersebut lebih simpel dibawa dan dapat dibaca oleh seluruh kalangan.¹⁵

Akan tetapi sepertinya yang populer di kalangan peneliti sejauh ini masih versi yang lengkap dengan teks Arab dan catatan-catatan Muhammad Ali. Seperti yang dipaparkan oleh Ichwan yang menjadikan rujukkannya cetakan kedua tahun 1920. Ichwan sampai menjelaskan secara detail atas *layout* yang digunakan pada edisi yang ia teliti. Ia menyebutkan jika dalam satu halaman tata letaknya dibagi menjadi dua bagian (atas dan bawah). Adapun bagian atas dibagi menjadi tiga kolom dengan mencantumkan teks Arabnya lebih dulu, kemudian terjemahan dan diberikan kolom margin kecil yang digunakan untuk penempatan terjemahan tambahan atau catatan jika diperlukan. Kemudian bagian setengahnya adalah komentar dan penjelasan dari Muhammad Ali.¹⁶

¹³ Maulana Muhammad Ali, *English Translation of the Holy Quran With Explanatory Notes*, ed. Zahid Aziz (Britania Raya: Ahmadiyya Anjuman Lahore Publications, 2010). h. 1

¹⁴ Muh Nur Ichwan, "Differing Response to an Ahmadi Translation and Exegesis." h. 146.

¹⁵ Maulana Muhammad Ali, *English Translation of the Holy Quran With Explanatory Notes*. h. 4. Edisi yang dieditori oleh Zahid Aziz ini termasuk yang tidak memuat teks Arabnya namun masih memuat catatan kaki maupun penjelasan yang lengkap seperti yang edisi terdapat teks Arabnya.

¹⁶ Muh Nur Ichwan, "Differing Response to an Ahmadi Translation and Exegesis." h. 147.

Komentar Muhammad Ali dalam *The Holy Qur'an* memang diklaim sebagai upaya pribadinya untuk menampilkan makna suci Al-Qur'an dibandingkan dengan terjemahan-terjemahan yang sudah ada saat itu. Di beberapa ayat, Ali merasa berkepentingan untuk menampilkan makna Al-Qur'an secara literal, meskipun selanjutnya diiringi dengan penjelasan sebagai ilustrasi dari makna yang diklaim sebagai makna original tersebut.

Tjokroaminoto dan *Qoeran Soetji*

Tjokroaminoto merupakan tokoh nasional yang lahir di Madiun Jawa Timur pada 16 Agustus 1882 dan meninggal pada 17 Desember 1934. Ia merupakan cucu dari pendiri pesantren Tegal Sari, kiai Bagus Kesan Besari yang merupakan lembaga pendidikan pencetak para tokoh-tokoh kenamaan di Indonesia.¹⁷ Selain dikenal sebagai cendekiawan, Tjokroaminoto merupakan seorang organisatoris yang sangat kompeten.

Perkenalannya dengan *The Holy Qur'an* terjadi ketika delegasi misionaris dari kelompok Ahmadiyah datang ke Indonesia pada tahun 1924. Pada saat itu Mirza Wali Ahmad Big mendatangi tokoh Muhammadiyah, Mas Mansur dan Haji Fahrudin. Kedua orang ini merupakan tokoh modernis yang sangat progresif dari kalangan Muhammadiyah. Dalam riset Najib Burhani dengan mengutip laporan Majalah Tempo, terjemahan *The Holy Qur'an* dimulai pada tahun 1925 dan terus dilakukan oleh Tjokroaminoto sampai pada saat mengikuti Kongres Dunia Islam di Makkah bersama dengan Mas Mansur pada tahun 1926.¹⁸ Agenda tersebut merupakan tugas yang harus diemban oleh keduanya ketika terpilih menjadi delegasi dari Hindia Timur untuk mengikuti kongres tersebut yang sudah diputuskan pada tahun 1925.¹⁹

Najib Burhani menjelaskan sebelum pada tahun 1928, tidak ada yang menyoal terkait dengan proyek terjemahan yang dilakukan oleh Tjokroaminoto tersebut. Sehingga terjemahan pun berhasil dilakukan sampai beberapa bagian dari *The Holy Qur'an*. Namun pada tahun 1928 mulai mendapat tentangan dari kalangan Muhammadiyah pada saat kongres Sarekat Islam. Terdapat perbedaan tahun soal terjadinya kongres SI yang menjadi ajang voting penolakan proyek terjemahan Tjokroaminoto ini. Ichwan yang menggunakan referensi arsip kolonial dan didukung dengan buku Deliar Nor menuliskan tahun 1927, sedangkan Najib Burhani yang menggunakan rujukan buku Benda menuliskannya pada tahun 1928. Justru menurut Ichwan tahun 1928 terjadi kongres lagi berikutnya di Kediri yang di sana muncul izin dibolehkannya Tjokroaminoto melanjutkan proyek terjemahannya dengan syarat lulus dari pengawasan dewan agama kongres,²⁰ atau semacam MUI yang dibentuk pada tahun 1927.²¹

Menariknya dalam data yang dipaparkan oleh Burhani, ternyata tidak hanya dari kalangan Muhammadiyah yang menolak proyek terjemahan tersebut, tetapi penolakan itu juga muncul dari kalangan Nahdlatul Ulama. Menurutnya, kelompok NU sepakat untuk mencegah terjadinya penyebaran ideologi Ahmadiyah di Indonesia, dan sepakat

¹⁷ Soebagio, *Harsono Tjokroaminoto Mengikuti Jejak Sang Ayah* (Jakarta: Gunung Agung, 1985). h. 1.

¹⁸ Burhani, "Sectarian Translation of the Quran in Indonesia: The Case of the Ahmadiyya." h. 260.

¹⁹ Bandingkan dengan Harry J. Benda, *The Crescent and the Rising Sun: Indonesian Islam under the Japanese Occupation, 1942-1945* (The Hague: W. Van Hove, 1958). h. 53.

²⁰ Muh Nur Ichwan, "Differing Response to an Ahmadi Translation and Exegesis." h. 148.

²¹ Burhani, "Sectarian Translation of the Quran in Indonesia: The Case of the Ahmadiyya." h. 262.

agar proyek terjemahan *The Holy Qur'an* ke bahasa Indonesia dihentikan. Di antara alasan yang melatarbelakangi veto tersebut adalah perdebatan soal penafsiran alegoris dan metaforis dalam karya Maulana Muhammad Ali ini yang bertentangan dengan prinsip mainstream ulama pada saat itu.

Di antara penafsiran metaforis yang dipersoalkan pada saat itu sebagaimana dikutip Burhani dari Herman Beck. Secara rinci Beck mengutip surah al-Baqarah ayat 60, "*idrib bi'asaka al-hajara.*" Ayat ini dipahami dengan makna, "pindahlah sampai ke gunung bersama dengan para pengikutmu." Dibanding dengan makna populernya, "Pukullah batu itu dengan tongkatmu." Konteks ayat ini adalah perintah Allah yang diberikan kepada Musa saat ia minta air di suatu bukit. Menurut Mirza Ahmad Baig, kata *daraba* tidak hanya bermakna "pukul" atau "menendang," tetapi juga bisa bermakna "pindah."²²

Karena adanya pro-kontra yang tidak kecil dari para ulama yang sejatinya merupakan anggota SI sendiri berdampak pada mandeknya proyek terjemahan tersebut. Meskipun pernah mendapat izin dari dewan ulama, tetapi bumerang dalam diri Tjokroaminoto masih tidak bisa terlupakan. Dan hasilnya, sampai Tjokroaminoto wafat pada tahun 1934 menurut sumber yang dikutip Burhani hanya berhasil menerjemahkan 3 jilid saja dengan judul, "*Qoer'an Soetji, Disertai Salinan dan Keterangannya dalam Bahasa Melajoe*" yang diterbitkan oleh Weltevreden pada tahun 1928.²³

H.M Bachrun dan Qur'an Suci

Muhammad Bachrun (1911-1979) merupakan seorang Kolonel di Purwokerto yang memiliki jabatan strategis ketika melawan penjajahan di daerah Semarang atau yang disebut sebagai wilayah selatan Laut Jawa.²⁴ Sampai sekarang namanya diabadikan sebagai salah nama jalan di pusat kota Purwokerto, Jawa Tengah.

Meskipun sebagai seorang tentara, tetapi keterlibatan Bachrun dalam dakwah Islam sangat besar. Hal ini dilatarbelakangi karena Bachrun dari kecil mengenyam pendidikan di Pesantren Jamsaren, Solo sekaligus Sekolah di Madrasah. Konon perkenalannya dengan Ahmadiyah ketika ia bersama dengan sahabatnya yang bernama Muhammad Irshad sering mendampingi Mirza Wali Ahmad Baig mengisi pengajian setiap Sabtu Malam di Sukaraja.²⁵

Dalam website yang dikelola oleh GAI (Gerakan Ahmadiyah Indonesia) disebutkan bahwa H.M Bachrun menerjemahkan *The Holy Qur'an* merupakan mandat yang ia terima dari hasil keputusan Mukhtar GAI di Yogyakarta pada tahun 1958. Kemudian Bachrun menerima amanat itu dan berhasil mengerjakan proyek terjemahan selama 10 tahun, tetapi sayangnya ia belum sempat menyaksikan karya tersebut diterbitkan karena sudah wafat akibat serangan penyakit. Namun keterangan tersebut sedikit berselisih dengan yang ditulis oleh Bachrun sendiri dalam kata pengantar edisi tahun 2000. Dalam kata pengantar tersebut penerjemah (Bachrun) mengerjakan proyek tersebut ketika ada rapat Pedoman Besar GAI pada tanggal 23 Maret 1968 di rumah

²² Herman L. Beck, "The Rupture between the Muhammadiyah and the Ahmadiyya," *Bijdragen Tot de Taal, Land- En Volkenkunde* 161, no. 2-3 (2005): h. 235.

²³ Burhani, "Sectarian Translation of the Quran in Indonesia: The Case of the Ahmadiyya." h. 263.

²⁴ Angkatan Darat Kodam VII, *Sedjarah TNI-AD Kodam VII/Diponegoro* (Indonesia: Jajasan Penerbit Diponegoro, 1968). h. 70-71.

²⁵ Gerakan Ahmadiyah Indonesia, "Muhammad Bachrun," 2012. diakses pada 27 Agustus 2022.

Bapak Soedewo. Perlu diketahui Soedewo ini yang menerjemahkan *The Holy Qur'an* ke Bahasa Belanda setelah terjemahan Tjokroaminoto mendapat veto di Mukhtar SI Pekalongan. Menurut Burhani, justru ketika dialih bahasakan ke bahasa Belanda mendapat respon positif dari kalangan akademisi.²⁶

Namun keterlibatan Bachrun dalam mempertahankan dakwah Ahmadiyah melalui literasi tidak banyak diperhatikan oleh para peneliti, sekalipun hasil terjemahannya banyak dikutip. Salah satu peneliti yang tidak memperhatikan peranan Bachrun dalam bidang literasi adalah Iskandar Zulkarnain. Dalam risetnya yang serius terkait dakwah kepastakaan Ahmadiyah, justru yang dicatat sebagai penerjemah *The Holy Qur'an* adalah Mufti Sjarif yang berhasil diterbitkan oleh GAI pada tahun 1958.²⁷

Hasil terjemahan Bachrun jika merujuk pada terbitan tahun 2000 sudah mengalami cetak ulang yang ke sembilan dan telah mengalami revisi. Dalam kata pengantar buku juga diberikan penjelasan terkait kelanjutan proyek penerjemahan yang dilakukan oleh Bachrun untuk melanjutkan dengan penerjemahan ke bahasa Indonesia mengingat sudah mendapatkan surat pentashihan dari Kementerian Agama RI atas edisi Bahasa Jawa yang digarap oleh R. Ng. H. Minhadjurrahman Djojogito bersama dengan Mufti Sjarif. Surat Tashih tersebut bernomor A/O/VI/3602 tanggal 13 Maret 1959, tetapi setahun sebelumnya sudah keluar surat izin dari Kemenag RI yang bernomor D/26/Q.I, 3 Oktober 1958.²⁸

Jika benar bahwa mandat yang dikeluarkan oleh GAI pada Mukhtar tahun 1958 untuk menerjemahkan *The Holy Qur'an* ke Bahasa Indonesia oleh H.M Bachrun, maka bisa diasumsikan jika keluarnya mandat tersebut seiring keluarnya izin dari Kemenag RI. Hal inilah yang melatarbelakangi keberadaan terjemahan *The Holy Qur'an* versi H.M Bachrun ini bisa eksis sampai sekarang, tidak ada lagi perdebatan sengit seperti yang terjadi pada era Tjokroaminoto. Salah satu motivasi terbesar yang disampaikan Bachrun dalam menerjemahkan karya ini adalah ingin ikut serta menyebarkan spirit *The Holy Qur'an* yang sangat relevan untuk bangsa Indonesia yang menurutnya sedang giat dalam pembangunan mental spiritual.²⁹

Transfer Budaya dan Ideologi dalam Terjemahan *The Holy Qur'an*

Untuk melihat adanya transfer budaya dan ideologi dari produk terjemahan, riset ini akan memetakan proses terjadinya penerjemahan, hasil dari terjemahan dan metode yang digunakan dalam penerjemahan. Adapun teori tersebut penulis terapkan pada hasil terjemahan *The Holy Quran* Maulana Muhammad Ali yang dikerjakan oleh Tjokroaminoto dan H.M Bachrun. Perbedaannya hanya pada kurun waktu, jika Tjokroaminoto sebagai perintis proyek terjemahan tersebut dan menghadapi respons sosial yang sensitif, berbeda dengan H.M Bachrun yang justru mendapatkan legalitas dari Kemenag RI sehingga membuat terjemahan karya Bachrun ini tetap eksis sampai sekarang. Akan tetapi yang menjadi pertanyaan adakah transfer budaya dan ideologi dari Maulana Muhammad Ali yang masih dipertahankan sampai sekarang? Dalam hal apa sajakah?

²⁶ Burhani, "Sectarian Translation of the Quran in Indonesia: The Case of the Ahmadiyya." h. 264.

²⁷ Iskandar Zulkarnain, *Gerakan Ahmadiyah Di Indonesia* (Yogyakarta: LKiS, 2005). h. 71.

²⁸ Bachrun, *Qur'an Suci*. Pada bagian kata pengantar penerbit.

²⁹ Bachrun, *Qur'an Suci*. h. X.

Pada bagian ini tidak akan mengungkap semua bentuk budaya dan ideologi yang dipertahankan oleh penerjemah untuk diperkenalkan maupun melakukan sensor kepada masyarakat bahasa sasaran. Namun hanya mengungkap beberapa poin saja yang menurut penulis bisa merepresentasikan argumen tersebut bahwa pada setiap terjemahan terdapat kepentingan penerjemah untuk memaparkan budaya maupun ideologi pemilik dalam hal ini Muhammad Ali yang dinilai penerjemah sebagai sesuatu penting diketahui oleh pembaca bahasa sasaran.

Haji Agus Salim ketika memberikan kata pengantar pada edisi terjemahan Tjokroaminoto mengungkap panjang lebar terkait urgensi dihadapkannya karya terjemahan *The Holy Qur'an* sebagai karya tafsir Al-Qur'an yang memuat pengetahuan modern yang sesuai dengan perkembangan keilmuan era itu. Sebab tafsir Al-Qur'an yang memuat informasi tersebut menurut Agus Salim tidak ada dalam tafsir Al-Qur'an yang lain. Oleh sebab itu, Agus Salim mengklaim karya Muhammad Ali tersebut sesuai untuk kaum terpelajar era itu. Sebab di antara keunggulannya dapat membantah tuduhan dari orang-orang Eropa atas kelemahan Islam, yang direspons dengan argument sangat kuat. Meskipun demikian, Maulana Muhammad Ali dinilai oleh Agus Salim masih selamat dari kesesatan zahiriah maupun batiniah. Artinya, semodern apapun Maulana Muhammad Ali tetap tidak terjebak pada paham materialisme, rasionalisme maupun mistisisme yang jauh dari iman dan tauhid yang benar.³⁰

Indikator yang bisa digunakan untuk mengukur itu antara lain kepatuhan akademik Muhammad Ali dalam menggunakan referensi sebagai data yang bisa dipertanggung jawabkan. Hampir di setiap penjelasan yang diberikan selalu dibubuhi dengan referensi sebagaimana telah dikagumi oleh Agus Salim. Adapun buku-buku yang dijadikan rujukan hanya dituliskan inisial dari penulis kemudian diiringi dengan nomor atau jilid dari buku yang dikutip, namun inisial tersebut telah diberikan pedoman atau sebagai penjelasan di bagian awal sehingga memudahkan pembaca untuk melacak referensi yang digunakan. Misalnya, inisial R merujuk pada al-Ragib al-Asfihani pada bukunya *al-Mufradat fi Garib al-Quran*, atau inisial RZ merujuk pada Fakru al-Din al-Razi terhadap kitabnya *Tafsir Mafatih al-Gaib*, dan lainnya.

Kutipan-kutipan tersebut masih terlihat utuh pada edisi terjemahan baik yang dikerjakan oleh Tjokroaminoto maupun H.M Bachrun. Keterlibatan mereka berdua dalam mentransfer budaya dan ideologi Muhammad Ali tidak lepas dari kepentingan melakukan penjelasan maupun penyensoran dari bahasa sumber. Penyensoran dilakukan oleh penerjemah dalam banyak kasus. Misalnya pada kasus penafsiran Muhammad Ali pada kata *Gaib* dalam surah al-Baqarah ayat 3.

Ketika menafsirkan kata tersebut, Muhammad Ali dalam *The Holy Qur'an* edisi 1917 memaknainya sebagai *which is unseen* (yang tidak terlihat) atau *unperceivable by the ordinary sense* (yang tidak bisa dijangkau dengan indra biasa) sedangkan yang dicontohkan dalam buku tersebut adalah Allah, yang hanya dapat diraih dengan perantara wahyu Tuhan (*Devine revelation*). Menariknya, Muhammad Ali ketika menjelaskan tentang kasus ini juga diberikan solusi bahwa hal yang bisa dilakukan terhadap hal gaib ini menurutnya harus dilebur di dalam alam pikiran bahwa semua ilmu pengetahuan harus didasari dengan keimanan yang kuat, sebab kebenaran yang aktual hanya bisa disaksikan dengan hasil.³¹

³⁰ Muhammad Bachrun, *Qur'an Suci*. h. VII-VIII.

³¹ Maulana Muhammad Ali, *The Holy Quran: Containing Arabic Teks With English Translation and Comentary* (Belanda: The Islamic Review Office, 1917). h. 13.

Hanya saja pendapat yang menarik itu tidak hadir dalam edisi terjemahan Bachrun, justru yang dihadirkan hanya terjemahan, “yang tak kelihatan.” Dengan ditambahkan kutipan dari pendapat al-Ragib al-Asfihani yang sebenarnya tidak ada dalam naskah asli yang terbit pada 1917. Kemudian ditambahkan penjelasan bahwa iman kepada-Nya adalah kewajiban yang nomor satu, syarat yang nomor satu bagi kemajuan rohani manusia.³²

Penyensoran juga terjadi pada terjemahan karya Tjokroaminoto pada saat memberikan penjelasan ayat 3 surah Alfatihah. Namun terdapat perbedaan prinsip antara Tjokroaminoto dengan H.M Bachrun dalam melakukan penyensoran. Perbedaannya, Tjokroaminoto memberikan keterangan bahwa penyensoran tersebut merupakan kepentingannya sendiri yang diberikan penjelasan sebagai pilihan dari “penjalin.” Seperti yang terjadi pada ayat 3 tersebut, Tokro menuliskan:

“(Di sini adalah beberapa keterangan tentang saraf dan nahooenja perkataan-perkataan yang terseboet itoe, tetapi tidak kami salin karena koerang kepentingannya bagi pembatja yang kebanyakan. -Penjalin).”

Artinya, Tjokroaminoto lebih memilih tidak menerjemahkan ulasan Muhammad Ali yang berkaitan dengan ilmu Sharaf dengan alasan dianggap kurang bernilai penting. Padahal jika dibandingkan dengan sumber aslinya, terdapat ulasan yang sangat baik pada persoalan gramatika bahasa Arab. Kasus seperti ini juga terjadi pada terjemahan edisi Bachrun yang tidak mengurangi banyak rujukan-rujukan sastra dari teks aslinya.³³ Sehingga ketika membaca terjemahan edisi Bachrun tidak melihat kehebatan Muhammad Ali dalam sastra yang disebutkan oleh Agus Salim sebagai seorang Pujangga dari Hindi.

Kasus tersebut tidak terjadi pada edisi Tjokroaminoto yang masih cenderung menampilkan keindahan sastra dari Muhammad Ali. Misalnya ketika menerjemahkan pandangan Muhammad Ali tentang salat, Tjokroaminoto masih menampilkan puisi yang dikutip oleh Ali sebagai definisi dari salat itu sendiri.

وقابلها الريح في دنها # وصلى على دنها وارتم

Tjokro ketika menampilkan puisi tersebut memiliki kepentingan sebagai penguat bentuk puitisasi atau kemampuan bersastra Muhammad Ali. Di sisi lain kemampuan linguistik Muhammad Ali tidak dikaburkan dalam proses penerjemahan. Hal ini berbeda dengan Bachrun yang tidak menyantumkan kutipan puisi dari bahasa sumber. Kutipan yang sama masih terjadi dalam edisi *Quran Suci Jarwa Jawi: Dalah Tafsiripun*, yang masih disertakan argumen-argumen *The Holy Qur'an* secara utuh. Ketika menjelaskan tentang definisi salat misalnya, *Qur'an Jarwa Jawi* menggunakan definisi salat merupakan suatu amalan yang disertai dengan rukun-rukunnya, akan tetapi salat yang sebenarnya tidak hanya dilakukan dengan syarat-syarat zahirnya saja, melainkan dilakukan dengan sebenar-benarnya. Penerjemah juga mempertegas jika salat dalam *The Holy Qur'an* itu dikatakan sebagai satu satunya sarana yang benar

³² Bachrun, *Qur'an Suci*. h. 12.

³³ Abd Aziz and M. Imam Sofyan Yahya, “KRITIK INTRINSIKALITAS DAN EKSTRINSIKALITAS SASTRA MODERN DALAM KAJIAN SASTRA ARAB MODERN,” *Mumtaz: Jurnal Studi Al-Qur'an Dan Keislaman* 3, no. 1 (October 21, 2019): 23–36, <https://doi.org/10.36671/mumtaz.v3i1.31>.

untuk membersihkan hati, sebab salat itu dapat menjauhkan manusia dari perilaku cela dan buruk.³⁴

KESIMPULAN

Penambahan maupun penyensoran terjemahan yang dilakukan oleh Tokroaminoto maupun H.M Bachrun tidak lepas dari kepentingan mereka dalam rangka melakukan transfer ideologi maupun budaya dari budaya maupun ideology bahasa sumber, yaitu dari Muhammad Ali. Adapun perbedaan proses penerjemahan dan juga lingkup sosial yang dihadapi membuat warna hasil terjemahan mereka berdua berbeda. Tjoktoaminoto lebih dihadapkan pada lingkup sosial yang sedang semangat-semangatnya melakukan modernisasi tetapi di sisi lain terdapat progresifitas dari kelompok konservatif. Tentu situasi tersebut berbeda dengan era Bachrun ketika mendapat mandat untuk melakukan alih bahasa dari *The Holy Qur'an*, yang pada saat itu sudah mendapatkan izin resmi dari Kemenag RI sehingga membuat eksistensi terjemahan tersebut masih terjaga sampai sekarang yang sudah masuk edisi cetak ke 12. Adapun model terjemahan yang digunakan antara keduanya tidak jauh berbeda dari model yang digunakan oleh Muhammad Ali.

³⁴ Muhammad Ali, *Quran Suci Jarwa Jawi: Dalam Tafsiripun* (Jakarta: Darul Kutubil Islamiyah, n.d.). h. 15.

DAFTAR PUSTAKA

- Angkatan Darat Kodam VII. *Sedjarah TNI-AD Kodam VII/Diponegoro*. Indonesia: Jajasan Penerbit Diponegoro, 1968.
- Aziz, Abd, and M. Imam Sofyan Yahya. "KRITIK INTRINSIKALITAS DAN EKSTRINSIKALITAS SASTRA MODERN DALAM KAJIAN SASTRA ARAB MODERN." *Mumtaz: Jurnal Studi Al-Qur'an Dan Keislaman* 3, no. 1 (October 21, 2019): 23–36. <https://doi.org/10.36671/mumtaz.v3i1.31>.
- Bachrun, H.M. *Qur'an Suci*. Jakarta: Darul Kutubil Islamiyah, 2000.
- Beck, Herman L. "The Rupture between the Muhammadiyah and the Ahmadiyya." *Bijdragen Tot de Taal-, Land- En Volkenkunde* 161, no. 2–3 (2005): 210–46.
- Burhani, Ahmad Najib. "Sectarian Translation of the Quran in Indonesia: The Case of the Ahmadiyya." *Al-Jami'ah* 53, no. 2 (2015): 251–82. <https://doi.org/10.14421/ajis.2015.532.251-282>.
- Fikri Hamdani. "Epistimologi Penafsiran Basyiruddin Mahmud Ahmad Dan Maulana Muhammad Ali." UIN Sunan Kalijaga, 2016.
- Gerakan Ahmadiyah Indonesia. "Muhammad Bachrun," 2012.
- Hans J. Vermeer. "Skopos and Commission in Translational Action." In *The Translation Studies Reader*, edited by Lewrance Venuti. London: Routledge, 2000.
- Harry J. Benda. *The Crescent and the Rising Sun: Indonesian Islam under the Japanese Occupation, 1942-1945*. The Hague: W. Van Hove, 1958.
- Iskandar Zulkarnain. *Gerakan Ahmadiyah Di Indonesia*. Yogyakarta: LKiS, 2005.
- Maulana Muhammad Ali. *English Translation of the Holy Quran With Explanatory Notes*. Edited by Zahid Aziz. Britania Raya: Ahmadiyya Anjuman Lahore Publications, 2010.
- . *The Holy Quran: Containing Arabic Teks With English Translation and Comentary*. Belanda: The Islamic Review Office, 1917.
- Muh Nur Ichwan. "Differing Response to an Ahmadi Translation and Exegesis." *Archipel* 62 (2001).
- Muhammad Ali. *Quran Suci Jarwa Jawi: Dalam Tafsiripun*. Jakarta: Darul Kutubil Islamiyah, n.d.
- Muhammad Sultan Shah. "Ahmadis(Lahore Faction) on Translating and Interpreting the Qur'an: A Critical Analysis." *Al-Idrak Research Journal* 1, no. 2 (2021).
- Soebagjo. *Harsono Tjokroaminoto Mengikuti Jejak Sang Ayah*. Jakarta: Gunung Agung, 1985.
- Zahid Aziz. *A Survey of the Lahore Ahmadiyya Movement: History, Beliefs, Aims and Work*. Britania Raya: Ahmadiyya Anjuman Lahore Publications, 2008.
- Angkatan Darat Kodam VII. *Sedjarah TNI-AD Kodam VII/Diponegoro*. Indonesia: Jajasan Penerbit Diponegoro, 1968.
- Aziz, Abd, and M. Imam Sofyan Yahya. "KRITIK INTRINSIKALITAS DAN EKSTRINSIKALITAS SASTRA MODERN DALAM KAJIAN SASTRA ARAB MODERN." *Mumtaz: Jurnal Studi Al-Qur'an Dan Keislaman* 3, no. 1 (October 21, 2019): 23–36. <https://doi.org/10.36671/mumtaz.v3i1.31>.
- Bachrun, H.M. *Qur'an Suci*. Jakarta: Darul Kutubil Islamiyah, 2000.
- Beck, Herman L. "The Rupture between the Muhammadiyah and the Ahmadiyya." *Bijdragen Tot de Taal-, Land- En Volkenkunde* 161, no. 2–3 (2005): 210–46.
- Burhani, Ahmad Najib. "Sectarian Translation of the Quran in Indonesia: The Case of

- the Ahmadiyya." *Al-Jami'ah* 53, no. 2 (2015): 251-82.
<https://doi.org/10.14421/ajis.2015.532.251-282>.
- Fikri Hamdani. "Epistimologi Penafsiran Basyiruddin Mahmud Ahmad Dan Maulana Muhammad Ali." UIN Sunan Kalijaga, 2016.
- Gerakan Ahmadiyah Indonesia. "Muhammad Bachrun," 2012.
- Hans J. Vermeer. "Skopos and Commission in Translational Action." In *The Translation Studies Reader*, edited by Lewrance Venuti. London: Routledge, 2000.
- Harry J. Benda. *The Crescent and the Rising Sun: Indonesian Islam under the Japanese Occupation, 1942-1945*. The Hague: W. Van Hove, 1958.
- Iskandar Zulkarnain. *Gerakan Ahmadiyah Di Indonesia*. Yogyakarta: LKiS, 2005.
- Maulana Muhammad Ali. *English Translation of the Holy Quran With Explanatory Notes*. Edited by Zahid Aziz. Britania Raya: Ahmadiyya Anjuman Lahore Publications, 2010.
- . *The Holy Quran: Containing Arabic Teks With English Translation and Comentary*. Belanda: The Islamic Review Office, 1917.
- Muh Nur Ichwan. "Differing Response to an Ahmadi Translation and Exegesis." *Archipel* 62 (2001).
- Muhammad Ali. *Quran Suci Jarwa Jawi: Dalam Tafsiripun*. Jakarta: Darul Kutubil Islamiyah, n.d.
- Muhammad Sultan Shah. "Ahmadis(Lahore Faction) on Translating and Interpreting the Qur'an: A Critical Analysis." *Al-Idrak Research Journal* 1, no. 2 (2021).
- Soebagjo. *Harsono Tjokroaminoto Mengikuti Jejak Sang Ayah*. Jakarta: Gunung Agung, 1985.
- Zahid Aziz. *A Survey of the Lahore Ahmadiyya Movement: History, Beliefs, Aims and Work*. Britania Raya: Ahmadiyya Anjuman Lahore Publications, 2008.